



The Influence of Truancy Behavior on Students' Academic Achievement

Maria Della Strada Bait¹, Margaretha Dhiu²

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Mandira Kupang

Email : mariadellas2407@gmail.com¹, dhiumertha@gmail.com²

ABSTRACT

Truancy behavior is a behavior where students do not attend lessons at school and of course this causes anxiety if it has a negative impact on students and also the school. The purpose of this study is to explain how the influence of truancy behavior on student learning performance. The method used is a literature study using 12 scientific articles that discuss truancy behavior and learning performance. The results of this study indicate that truancy behavior affects student learning performance, namely being given sanctions, suspension, being unable to take final exams, as well as a decrease in academic scores of the student, even being expelled from school. Truancy behavior can be overcome in various ways, one of which is counseling by experienced guidance and counseling teachers or by counselors. The factors causing truancy behavior are problems originating from oneself, family factors, and school factors with truancy behavior patterns such as playing playstation or the internet at internet cafes, hanging out, gathering with friends who like to skip school.

Keywords: Truancy Behavior and Student Academic Achievement

PENDAHULUAN

Menurut Sundari dan Prasetyo (2018) sekolah merupakan suatu bagian dari pendidikan yang juga merupakan tempat untuk memperoleh pembelajaran. Pendidikan sebagai suatu usaha terencana guna untuk mewujudkan suasana belajar serta proses untuk memperoleh pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri (Sundari & Prasetyo, 2018). Pengembangan potensi siswa memerlukan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung, dimana suasana dan proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila adanya kedisiplinan peserta didik dalam belajar (Fachrurrozi dkk., 2018). Namun kenyataannya, tidak semua siswa menunjukkan kedisiplinan dalam belajar, salah satu contoh ketidakdisiplinan siswa dalam belajar adalah perilaku membolos pada saat jam belajar (Utari dkk., 2019).

Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan sekolah dalam kehidupan siswa sehari-hari tercermin dalam kegiatan sebagai berikut: misalnya siswa terlambat datang ke sekolah atau membolos. Menurut Sarwono (2012) menyebutkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa yaitu kenakalan yang melawan status sosial, misalnya mengingkari status anak sebagai siswa dengan cara membolos. Membolos juga dikatakan sebagai masalah perilaku negatif yang menyimpang, ditunjukkan siswa berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah sebelum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran (Supriadi, 2014).

Menurut Nitasari dan Suwanda (2016) Perilaku membolos merupakan suatu reaksi yang dilakukan oleh siswa dengan cara pergi meninggalkan sekolah tanpa adanya izin dari pihak sekolah dan juga dengan alasan yang tidak tepat dan tidak jelas. Penyebab siswa membolos menurut Reid (2003) yaitu adanya aturan kurikulum nasional dan meningkatnya tekanan dari teman sebaya. Kebiasaan membolos yang dilakukan oleh siswa akan memberikan dampak negatif pada diri siswa, seperti halnya diskorsing, dihukum, tidak dapat mengikuti ujian disekolah, atau bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah (Nitasari & Suwanda, 2016).

Astriadi dan Muis (2022) menyatakan bahwa masalah mengenai perilaku siswa yang membolos ini sering dianggap biasa oleh beberapa kalangan. Tentu masalah yang timbul ini sungguh disayangkan karena harapan orang tua siswa yang menganggap bahwa sekolah dapat membantu membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini mengingat kewajiban guru di sekolah adalah memberikan pelajaran serta ilmu bagi para siswa, selain itu membentuk karakter siswa dan mengajarkan sopan santun di sekolah. Perilaku siswa yang membolos tentunya merupakan hal yang sangat disayangkan karena hal tersebut dapat menyebabkan dampak negatif terhadap dirinya sendiri. Misalnya siswa tertinggal materi, meninggalkan ujian yang berakibat tidak adanya nilai, kemudian dihukum oleh guru di sekolah (Nurminah, 2020).

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Fauziyah dan Muhib (2021) yang mengungkapkan bahwa ketika siswa melakukan perilaku membolos, maka mereka juga tidak dapat melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan baik, kemudian tertinggal materi yang telah diberikan oleh pengampu. Tidak hanya itu konsekuensinya, beberapa kegiatan lain yang juga akan terkendala, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan lainnya. Kartono dalam Malik (2014) menyatakan bahwa perilaku membolos yang termasuk kedalam pelanggaran norma sosial merupakan salah satu akibat dari proses pengondisian lingkungan sekitar yang buruk. Perilaku bolos sekolah ini juga bisa diartikan sebagai perilaku dari seorang peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang jelas dan dapat dikatakan juga sebagai tidak adanya presensi dalam kelas.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa dikarenakan faktor kejemuhan dengan pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga dibutuhkan peran serta guru dalam membimbing siswa untuk meminimalis perilaku membolos. Peran guru bimbingan dan konseling dapat membantu mengurangi siswa yang membolos di sekolah, dengan memberikan layanan bimbingan pribadi, sosial dan belajar sehingga siswa memiliki motivasi untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah sebagaimana mestinya dan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dampak dari perilaku membolos dapat merugikan banyak pihak mulai dari siswa tersebut, orang tua serta guru ataupun pihak sekolah.

Tindakan membolos bukan hanya sekadar ketidakhadiran siswa di kelas, tetapi juga merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma sosial dan peraturan sekolah. Kartono (1991) menyatakan bahwa membolos merupakan akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk, di mana siswa merasa kurang mendapatkan penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks sekolah, kebiasaan membolos sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa bosan terhadap pembelajaran, ketidaksukaan terhadap mata pelajaran atau guru, serta pengaruh teman sebaya (Ken, 2009). Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi keluarga, faktor sosial ekonomi, dan kebijakan sekolah yang kurang efektif dalam menangani siswa yang membolos juga turut berkontribusi terhadap maraknya perilaku ini (Mathew, 2006).

Kebiasaan membolos tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa tetapi juga dapat menyebabkan konsekuensi lebih serius, seperti terkena sanksi sekolah hingga risiko putus sekolah (Gunarsa, 1981). Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling (BK)



menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan ini. Menurut Risnaedi, (2021), bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah akademik maupun nonakademik. Dalam hal ini, guru BK bertugas untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan solusi yang tepat agar siswa dapat memahami dampak negatif dari kebiasaan membolos dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Prayitno, 2017).

Perilaku membolos berdampak negatif terhadap prestasi akademik, kedisiplinan, dan perkembangan karakter siswa. Jika tidak ditangani dengan baik, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius (Gunarsa, 1981). Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari segi akademik, kebiasaan membolos berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa, karena mereka kehilangan banyak materi pelajaran yang seharusnya dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (1991) yang menyatakan bahwa perilaku membolos dapat menyebabkan penurunan prestasi dan keterlambatan akademik. Selanjutnya, dari aspek psikososial, siswa yang sering membolos cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Sanrock, 2003).

METODE

Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan atau dapat juga disebut dengan literature review. Habsy (2017) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan sebuah studi dimana penulis mengumpulkan berbagai informasi dengan menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber seperti perpustakaan, kisah sejarah, buku, dan sumber lainnya. Sumber yang adalah sumber data sekunder, karena data yang didapat merupakan hasil pencarian dari artikel dan jurnal publikasi. Sumber data pada penelitian ini merupakan kumpulan literatur nasional yang diakses melalui Google Scholar sebagai database, dengan cara memasukkan kata kunci yaitu “perilaku membolos” dan “performa pembelajaran”.

Data inklusi untuk menentukan kriteria bahan literature review, yaitu: (1) Artikel sumber pertama, (2) Artikel berbahasa Indonesia, (3) Artikel yang memiliki bagian lengkap, (4) Artikel yang mengangkat tema mengenai perilaku bolos sekolah. Adapun data eksklusi adalah: (1) Artikel tidak memuat sumber pertama, (2) Artikel berbahasa asing, (3) Artikel hanya memuat bagian abstrak atau sebagian part of text, (4) Artikel tidak memuat tema mengenai perilaku bolos sekolah. Adapun data utama yang digunakan sebagai bahan literature review adalah artikel yang sudah berdasarkan topik garis besar dan mempunyai relevansi dengan topik yang diangkat dengan mempertimbangkan data inklusi dan data ekslusvi.

Data tambahan juga digunakan untuk bahan literature review yang bersumber pada buku (textbook), jurnal, dan informasi dari internet yang bersifat memperkuat pembahasan hasil penelitian. Kemudian data yang didapat dan dikumpulkan, lalu dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah jenis analisis yang menjelaskan tentang pembahasan secara mendalam mengenai informasi yang telah tercantum pada sebuah literatur (Umar dan Nursalim, 2020).

Pembahasan

Perilaku bolos sekolah masih banyak terjadi di kalangan pelajar di Indonesia yang dapat dikatakan lebih spesifik terjadi pada peserta didik tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, bahkan peserta didik dalam tingkat universitas atau perguruan tinggi juga masuk kedalam kategori kasus perilaku membolos. Perilaku bolos



sekolah ini bukan hal yang baru setidaknya bagi individu yang mengenyam pendidikan, karena perilaku membolos ini sudah ada sejak dulu (Minarni, 2017).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ririn (2019) juga menemukan bahwa cukup banyak siswa bolos sekolah disaat jam pelajaran, siswa tersebut juga tidak masuk ke dalam kelas bahkan tidak datang ke sekolah. Padahal apabila siswa tersebut mengetahui pentingnya setiap proses pembelajaran dan manfaatnya maka mereka akan memiliki motivasi untuk dapat lebih giat dalam belajar.

Menurut Prayitno dan Amti (2004) dalam penelitiannya juga menyebutkan kemungkinan-kemungkinan dari akibat seorang siswa melakukan bolos sekolah diantaranya adalah: (1) Berkurangnya minat dalam belajar maupun pembelajaran, (2) Ujian mengalami kegagalan, (3) Hasil dari pembelajaran yang diikuti oleh siswa tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (4) Gagal naik kelas, (5) Ketertinggalan siswa dalam penguasaan materi dibandingkan dengan teman-teman yang rajin sekolah, (6) Pengeluaran peserta didik dari pihak sekolahan.

Berdasarkan hasil studi literatur menunjukkan perilaku membolos serta akibatnya, maka besar kemungkinan bahwa perilaku bolos sekolah yang dilakukan oleh siswa bahkan sampai pada saat ini, terdapat pengaruh terhadap jalannya kegiatan akademis dari siswa yang bersangkutan.

Perilaku membolos memiliki pengaruh terhadap performa pembelajaran siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Setiawati (2020) yang mengungkapkan bahwa dampak perilaku membolos pada siswa yaitu tidak naik kelas, gagal dalam belajar, nilai akademik yang buruk dan kegagalan lainnya di sekolah. Setiawati juga menambahkan bahwa perilaku membolos ini juga akan berpengaruh untuk orang disekitarnya, terutama para siswa sekelasnya dimana para siswa tersebut mungkin nantinya merasa terganggu dengan siswa yang bolos sekolah.

Menurut Fatmawati dan Setiawati (2018) perilaku membolos merupakan salah satu variabel siswa yang mengalami kegagalan dalam kegiatan pembelajarannya, siswa yang gemar membolos dalam sisi akademisnya pada materi pelajaran akan mengalami ketertinggalan yang nantinya akan terjadi dalam hasil belajarnya, juga tentunya mendapat sanksi atau hukuman dari pihak sekolah. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Murdianti dan Nursalim (2018) yang mengungkapkan bahwa siswa yang membolos akan mendapatkan dampak negatif yang muncul mengarah kepada dirinya sendiri, yaitu ditegur, diberi sanksi, diberi skors, tidak bisa mengikuti kuis, prestasi akademik menurun, dan paling buruk yaitu dikeluarkan dari sekolah.

Faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada siswa:

a. Faktor Sekolah

Pertama, perilaku membolos di kalangan siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang cukup berpengaruh adalah mata pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Siswa yang merasa kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran cenderung kehilangan minat untuk mengikutinya, terutama jika metode pengajaran yang digunakan kurang menarik (Pianda Puaraka, 2020). Ketika materi yang disampaikan tidak relevan dengan kebutuhan siswa, mereka semakin tidak termotivasi untuk hadir di kelas dan memilih untuk membolos (Ramdhani, 2024).

Kedua, interaksi antara guru dan siswa juga memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa di sekolah. Guru yang kurang perhatian terhadap siswanya dapat membuat mereka merasa diabaikan, sehingga motivasi untuk mengikuti pelajaran semakin berkurang. Gaya mengajar yang terlalu kaku atau otoriter tanpa adanya pendekatan yang lebih komunikatif juga bisa membuat siswa merasa tertekan (Rahayu, 2020). Bahkan,



ketidakhadiran guru yang terlalu sering dapat menimbulkan sikap permisif di kalangan siswa, yang akhirnya membuat mereka terbiasa untuk tidak hadir di kelas (Ramadhan, 2023).

Ketiga, faktor sosial seperti hubungan dengan teman sekelas juga dapat memengaruhi kebiasaan membolos. Siswa yang merasa tidak memiliki teman akrab di kelas sering kali mengalami perasaan tersing dan kurang nyaman untuk tetap berada di sekolah (Imansyah, 2021). Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok bisa membuat siswa memilih untuk menjauh dari lingkungan sekolah, termasuk dengan membolos (Faturahman, 2024).

Keempat, Pengaruh teman sebaya juga menjadi salah satu faktor dominan dalam perilaku membolos. Ajakan teman sekolah untuk tidak masuk kelas dapat menjadi dorongan yang kuat, terutama jika siswa merasa ingin diterima dalam kelompok pertemanannya. Jika dalam lingkungan sosialnya terdapat norma yang menganggap membolos sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan keren, maka kemungkinan siswa untuk mengikuti kebiasaan tersebut semakin besar. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah pun semakin memperkuat kecenderungan ini, karena siswa merasa tidak ada konsekuensi yang berarti jika mereka membolos (Silvi Indah Ariyanah & Nur Fahmawati, 2024).

b. Faktor Diri Sendiri

Perilaku membolos sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah atau pergaulan, tetapi juga berasal dari faktor dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor utama adalah keterlibatan dalam kelompok yang memiliki kebiasaan membolos.

Pertama, siswa yang bergabung dengan kelompok seperti ini cenderung terpengaruh oleh norma yang berlaku di dalamnya, di mana membolos dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan sebagai bentuk solidaritas. Ketika seorang siswa merasa diterima dalam kelompok tersebut, ia lebih mungkin untuk mengikuti kebiasaan yang ada, termasuk menghindari kehadiran di kelas tanpa alasan yang jelas (Ruwanda, 2017).

Kedua, selain pengaruh kelompok ada pula siswa yang memang memiliki kecenderungan untuk membolos karena alasan pribadi. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa membolos adalah cara untuk menghindari kewajiban sekolah yang dianggap tidak menyenangkan. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu di luar sekolah daripada mengikuti pelajaran yang mereka anggap membosankan atau sulit. Kebiasaan ini bisa semakin mengakar jika tidak ada intervensi dari pihak sekolah atau orang tua (Pianda Puaraka, 2020).

Ketiga, hilangnya motivasi belajar, ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah tidak relevan dengan kehidupan mereka atau ketika mereka sering mengalami kesulitan tanpa mendapatkan dukungan yang cukup, mereka cenderung kehilangan minat untuk bersekolah (Faturahman, 2024). Rasa bosan, frustasi, atau ketidakpuasan terhadap metode pengajaran juga dapat memperburuk keadaan, membuat mereka lebih sering mencari alasan untuk tidak hadir (Hasri, 2023).

Keempat, tidak mengerjakan tugas sekolah juga menjadi salah satu pemicu utama perilaku membolos. Siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya mungkin merasa takut atau enggan menghadapi konsekuensi di kelas, seperti teguran dari guru atau hukuman. Untuk menghindari rasa malu atau ketidaknyamanan tersebut, mereka lebih memilih untuk tidak datang ke sekolah sama sekali (Pianda Puaraka, 2020). Kebiasaan ini jika dibiarkan akan menjadi pola negatif yang sulit dihentikan, karena semakin sering seorang siswa membolos, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk tertinggal dalam pelajaran dan semakin sulit untuk kembali ke ritme belajar yang baik (Setiawati, 2020).



c. Faktor Keluarga

Perilaku membolos di kalangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan faktor pribadi, tetapi juga dapat berakar dari kondisi keluarga. Faktor keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan motivasi belajar anak.

Pertama, ketika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, perhatian terhadap perkembangan akademik dan keseharian anak menjadi terbatas. Anak yang merasa kurang diperhatikan dalam hal pendidikan cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membolos tanpa ada pengawasan yang ketat dari orang tua (Safitri & Nurhayati, 2018).

Kedua, masalah dalam keluarga juga dapat berkontribusi terhadap perilaku membolos. Konflik internal dalam rumah tangga, seperti pertengkarannya antara anggota keluarga atau kondisi ekonomi yang sulit, dapat membuat anak merasa tidak nyaman di rumah dan kehilangan fokus terhadap sekolah (Fajjin, 2023). Ketika suasana di rumah dipenuhi ketegangan, anak mungkin mencari pelarian dengan menghindari sekolah, baik karena stres maupun karena kurangnya dukungan emosional dari orang tua (Shobbriti, 2023).

Ketiga, siswa yang berasal dari keluarga broken home juga lebih rentan terhadap perilaku membolos. Perpisahan orang tua, perceraian, atau kehilangan salah satu figur keluarga dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis anak. Mereka mungkin merasa tidak memiliki kontrol atas hidup mereka dan kehilangan motivasi untuk bersekolah (Setiawati, 2020). Dalam beberapa kasus, anak-anak yang mengalami broken home juga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di luar sekolah karena kurangnya pengawasan yang memadai (Maharani, 2023).

Keempat, Kurangnya perhatian dari orang tua menjadi faktor lain yang signifikan dalam perilaku membolos. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup sering kali merasa tidak memiliki alasan yang kuat untuk hadir di sekolah. Tanpa adanya dorongan atau bimbingan dari orang tua, anak cenderung tidak memiliki tanggung jawab akademik yang kuat. Selain itu, kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat membuat anak merasa tidak dihargai atau tidak mendapatkan tempat untuk berbicara tentang masalah mereka, yang akhirnya mendorong mereka untuk menghindari sekolah sebagai bentuk pelarian (Fajjin, 2023).

Dengan memahami pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku membolos, penting bagi orang tua untuk lebih aktif dalam mendampingi anak dalam proses pendidikan mereka. Meskipun kesibukan dan permasalahan keluarga mungkin tidak dapat dihindari, upaya untuk tetap memberikan perhatian, dukungan emosional, serta membangun komunikasi yang baik dengan anak dapat membantu mengurangi kecenderungan mereka untuk membolos dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

KESIMPULAN

Perilaku membolos merupakan perilaku dimana siswa tidak menghadiri pembelajaran yang ada di sekolah. Perilaku membolos ini memiliki pengaruh pada performa belajar siswa, yaitu diberi sanksi, diskorsing, tidak bisa mengikuti ujian, menurunnya nilai akademik siswa, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Perilaku bolos sekolah oleh peserta didik ini tentunya dapat diatasi dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan konseling oleh guru BK (Bimbingan Konseling) yang berpengalaman atau konselor.

Perilaku membolos pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pada saat di sekolah, suasana yang kurang menyenangkan, pembelajaran yang membosankan, dan pengaruh teman yang juga sering membolos menjadi alasan utama siswa tidak hadir di kelas. Dari sisi diri sendiri, kurangnya motivasi dan ketidakmampuan mengikuti pelajaran membuat siswa memilih untuk membolos. Faktor keluarga, seperti kurangnya perhatian atau dukungan orang tua, juga berkontribusi pada kebiasaan ini, karena siswa merasa tidak ada pengawasan yang



memadai. Semua faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak datang ke sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama antara sekolah, guru BK, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar dan memberikan perhatian lebih pada perkembangan siswa. Semua pihak harus berperan aktif dalam mengurangi perilaku membolos dengan memperbaiki metode pengajaran, dukungan emosional, serta fasilitas transportasi yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Kartono, Kartini. (1991). *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press
- Lesmana, Jeanette. (2005). *Dasar ± Dasar Konseling*. Jakarta: UI ± Press.
- Margono, S. (2007). Metodelogi Penelitian Pendidikan. Komponen MKDK. Jakarta :Rineka Cipta.
- Minarni. 2017. Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMK. Tesis, Program Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Murdianti, Y. T., & Nursalim, M. (2018). Studi Tentang Perilaku Membolos Siswa Di Smp Negeri 2 Semen Puhsarang Kabupaten Kediri. *Jurnal Bk Unesa*, 9(1), 109-116. ISSN: Online 2580 -5827 (Pengaruh Perilaku Membolos di Sekolah Terhadap Performa Belajar Pada Siswa: Literature Review)
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2011). Memahami Metode ± metode Penelitian. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Pearce, John. (2000). Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak. Jakarta: Arcan.
- Ririn Noprianti, Hengki Yandri, Dosi Juliawati, "Perilaku Membolos Siswa Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0", No.1 (2019):115-215.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono,W Sarlito.(2012).*Psikologi Remaja*. Jakarta:Rajawali Press.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi,Arikunto. (2006). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, S. M. R. (2020). *Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi*. PD ABKIN JATIM Open Journal System, 1(2), 99-108.
- Tim Penyusun.(1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, L. M., & Nursalim, M. (2020). Studi Kepustakaan tentang Dampak Wabah Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 599-609.

